



Nilai Pendidikan Islam pada Budaya Wetonan Bayi (Studi di Desa Wotbuwono Klirong Kebumen)

Agus Nur Soleh¹

¹ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Corresponding Author: Agus Nur Soleh, E-mail: agusnursoleh06@gmail.com

Article Information:

Received June 10, 2024

Revised June 19, 2024

Accepted June 26, 2024

ABSTRACT

Budaya atau tradisi ini dilaksanakan dengan nama dan tata cara yang berbeda disetiap daerahnya. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak menghilangkan makna yang terkandung didalamnya yaitu tentang rasa syukur, kebersamaan, kepedulian, kesederhanaan, dan ajaran saling berbagi. Budaya tersebut merupakan warisan nenek moyang yang dilaksanakan pada hari kelahiran anak atau bayi setelah mengijak usia 35 hari sekali pada hari weton atau among-among kelahiran anak. Bagaimana Pandangan Islam Terhadap Budaya Wetonan Bayi atau Among- Among yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wotbuwono Dukuh Ingas Kecamatan Klirong? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu berupa penelitian lapangan dengan mengambil lokasi di Desa Wotbuwono Dukuh Ingas Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi sosial. Metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah Bermaksud untuk mengetahui nilai pendidikan islam pada budaya wetonan bayi (among-among). Bermaksud untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Wotbuwono Dukuh Ingas Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen terhadap nilai pendidikan islam Pada budaya wetonan (among-among). Dalam tradisi among-among juga terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia, seperti nilai keagamaan atau kerohanian yang merupakan nilai dasar bagi manusia yang berkaitan dengan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai sosial dan budaya juga tidak kalah pentingnya bagi masyarakat. Keduanya merupakan cermin dari diri manusia itu sendiri.

Keywords: Nilai Pendidikan Islam, Budaya Wetonan Bayi

Journal Homepage <https://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite: Soleh, N, A. (2024). Nilai Pendidikan Islam pada Budaya Wetonan Bayi (Studi di Desa Wotbuwono Klirong Kebumen). *Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 13(1). <https://doi.org/10.55849/jiem.v1i1.1>

Published by: Yayasan Pendidikan Islam Daarut Thufulah

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki suku, ras, tradisi, dan kebudayaan yang sangat beragam. Dari keberagaman tersebut, sebagian besar

hidup masyarakat di Indonesia masih sangatlah erat dengan budaya masing-masing. Walaupun kecanggihan teknologi sudah berkembang begitu pesat di Indonesia, masyarakat Indonesia seakan masih sulit terlepas dari system kebudayaannya. Semua tingkah laku terkadang masih di kontrol oleh kebudayaan.

Kunjtaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan “jang teratur oleh tata kelakuan dan hasil kelakuan manusia jang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”. Budaya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil proses pemikiran manusia dan hasil buah budi dari manusia yang berupa kebudayaan material (yang berupa benda-benda ciptaan manusia yaitu rumah, gedung, alat-alat senjata, pakaian dan lain sebagainya) maupun kebudayaan non-material (semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba yaitu bahasa, ilmu pengetahuan, adat istiadat dan lain sebagainya). Kemampuan manusia untuk berkarya sehingga menuntut manusia untuk mampu berkreasi dalam menciptakan sesuatu demi untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu hasil dari suatu karya manusia adalah kebudayaan. Dalam sebuah kebudayaan disetiap daerah memiliki sudut pandang nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Karena nilai tersebutlah yang membuat masyarakat melakukan karena seperti memiliki arah dan tujuan yang bermakna jika melakukannya.

Menurut Ngalim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada setiap seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang tercermin dalam tingkah laku. Maka dari itu pendidikan perlu diajarkan sejak dini kepada anak-anak agar pada masa yang akan datang sudah lebih memahami tentang ilmu yang akan datang dalam sebuah pendidikan untuk mengetahui nilai-nilai yang dimaksud supaya mampu memiliki keyakinan untuk mengerti baik dan buruknya. Sehingga tercermin suatu tingkah laku yang baik secara individual maupun dikalangan social. Sejalan dengan pengertian pendidikan menurut Ahmad Tafsir setelah melakukan berbagai kajian mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengubah dan mengarahkan perilaku manusia sehingga membentuk perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk ajaran islam. Seperti halnya di lingkungan masyarakat terdapat pendidikan yang ada pada suatu budaya atau tradisi setempat, budaya atau tradisi ini dapat membentuk perilaku dan sikap dari masyarakatnya. Salah satu budaya atau tradisi tersebut yaitu wetonan yang di dalamnya terdapat kepercayaan dan keyakinan akan hal-hal yang dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan anak. Sehingga budaya wetonan ini masih dilaksanakan sampai saat ini karena di dalamnya memiliki nilai pendidikan tentang ke-Tuhanan dan nilai sosial.

Wetonan diartikan sebagai budaya dimana seseorang memperingati atau mendoakan anak yang telah lahir, yang mulai berusia satu bulan sampai usia dua tahun. Masyarakat Desa Wotbuwono sering menyebutnya wetonan atau *among-among* hari kelahiran anak sesuai dengan penanggal Jawa. Bertujuan agar mendapatkan keselamatan, kesehatan, panjang umur, selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa bagi anak sehingga terhindar dari segala marabahaya serta salah satu ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam perumusan ini perbandingan antara nilai pendidikan Islam dan budaya wetonan menjadi topik yang akan di kaji kedepan. Pembahasan intinya adalah mengenai hubungan nilai pendidikan Islam dengan budaya *wetonan* yang terjadi di sekitar lingkungan Desa Wotbuwono Dukuh Ingas Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.

Berdasarkan atas penjelasan hasil observasi ini bertujuan untuk meneliti apakah nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya wetonan atau *among-among* bagi masyarakat desa Wotbuwono dukuh Ingas. Dari beberapa budaya yang sudah populer di desa seperti *mitoni, kenduri, brokoih, entak entik, suran, wetonan* (syukuran tanggal lahir penanggalan Jawa). Dari beberapa aktivitas kebudayaan masyarakat tersebut masih berhubungan dengan nilai pendidikan Islam.

B. METODE

Riset ini adalah riset Kualitatif: Fokus pada pemahaman mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya wetonan bayi "Among-Among" dengan Desain Penelitian: Studi Kasus: Memfokuskan pada satu atau beberapa keluarga yang melibatkan tradisi wetonan bayi "Among-Among" untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam. dengan Populasi dan Sampel.

Populasi Masyarakat yang menjalankan tradisi wetonan bayi "Among-Among". Sampel: Pemilihan keluarga atau individu yang mewakili variasi nilai-nilai pendidikan Islam. dengan Teknik Pengumpulan Data yakni: Observasi: Mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi wetonan bayi "Among-Among". Wawancara: Mendapatkan pandangan dan pemahaman langsung dari para pelaku tradisi. Studi Dokumen.

Mengkaji literatur dan dokumen terkait dengan tradisi tersebut dan nilai-nilai pendidikan Islam. Instrumen Pengumpulan Data. Daftar Pertanyaan Wawancara. Untuk mendalami persepsi dan pemahaman responden. Checklist Observasi. Untuk mencatat aspek-aspek kritis dalam pelaksanaan tradisi. Analisis Dokumen: Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam literatur dan dokumen terkait. Analisis Kualitatif.

Menggunakan metode seperti analisis isi untuk menggali makna dari data kualitatif. Perbandingan dan Kontras: Membandingkan nilai-nilai pendidikan Islam dengan aspek-aspek budaya wetonan bayi "Among-Among". dengan Etika Penelitian Menghormati Partisipan. Menjaga kerahasiaan dan menghormati keyakinan dan nilai-nilai partisipan.

Interpretasi: Menginterpretasi temuan dalam konteks nilai-nilai pendidikan Islam dan budaya wetonan bayi "Among-Among". Dengan memanfaatkan metodologi penelitian, Anda dapat lebih mudah menjalankan penelitian ini dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks budaya wetonan bayi "Among-Among".

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa merupakan suatu wilayah terkecil dari negeri Indonesia. Pusat dari seluruh tatanan pemerintahan yaitu berasal dari Desa. Desa Wotbuwono merupakan salah satu dari 24 desa di wilayah Kecamatan Klirong yang terletak 6 Km kearah Utara dari kota Kecamatan. Desa Wotbuwono mempunyai luas wilayah seluas 137.58 hektar.

Tabel I
Batas Desa Wotbuwono Kecamatan Klirong
Kabupaten Kebumen

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Kedungwinangun	Klirong
Sebelah Selatan	Desa Tanjungsari Bulus Pesantren	Klirong
Sebelah Timur	Desa Karang Glonggong	Klirong
Sebelah Barat	Desa Tambak Agung	Klirong

Jumlah masyarakat Desa Wotbuwono sebanyak 3.128 jiwa dengan 1.578 perempuan dan 1.550 laki-laki, yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan sebagian besar juga masyarakatnya banyak yang masih pelajar. Ada juga yang berprofesi sebagai petani sejumlah 99 orang, PNS yaitu 29 orang, TNI/Polri/Purnawirawan yaitu 10 orang, Pedagang yaitu 40 orang, Buruh Harian Lepas yaitu 76 orang, Karyawan Swasta yaitu 65 orang, dan Tenaga Kesehatan yaitu 3 orang.

Pendidikan terakhir masyarakat Wotbuwono paling banyak adalah lulusan Sekolah Dasar yaitu sejumlah 735 orang, lulus SLTP yaitu 513 orang, lulus SLTA yaitu 509 orang, lulusan D 1/ D 2 serta D 3 yaitu 12 orang, lulusan S1 yaitu 76 orang, dan lulusan yang tertinggi S2 yaitu 3 orang.

a. Kondisi Keagamaan

Agama bagi masyarakat merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan yang perberan penting dalam kehidupan karena dengan agama kehidupan antara kehidupan akhirat dan dunia akan seimbang. Menurut data yang ada, penduduk Desa Wotbuwono berjumlah 3.128 jiwa dengan 1.578 perempuan dan 1.550 laki-laki. Masyarakat Desa Wotbuwono merupakan masyarakat yang majemuk, karena kehidupan masyarakat tidak saja menganut agama Islam namun ada juga yang menganut agama selain Islam yaitu agama Kristen.

Masyarakat yang beragama Kristen jika akan melakukan aktivitas beribadahan, biasanya datang ke Gereja yang terletak di perbatasan Desa Wotbuwono dengan Desa Karangglonggong yaitu Gereja Karangglonggong. Walaupun gereja tersebut bernama Gereja Karangglonggong akan tetapi gereja tersebut merupakan masuk dalam kawasan Desa Wotbuwono. Meskipun begitu antara masyarakat yang beragama Islam dengan Masyarakat beragama Kristen tetap berhubungan baik saling menghormati kepercayaan masing-masing.

Walaupun terdapat perbedaan kepercayaan masyarakat di Desa Wotbuwono pada saat ada salah satu masyarakat yang terkena musibah seperti salah satu keluarga meninggal, masyarakat mendatangi rumah yang terkena musibah tanpa memandang kepercayaan apa yang dia anut sebagai ungkapan turut berduka walaupun tanpa diundang. Bagi masyarakat Desa Wotbuwono yang memeluk agama Islam mereka tetap melaksanakan tugas-tugas mereka sebagai umat Islam seperti sholat lima waktu, puasa bulan Ramadhan dan sebagainya. Sedangkan untuk agama Kristen mereka memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Sebaliknya juga jika saat masyarakat yang beragama Kristen sedang melaksanakan perayaan-perayaan natal dan sebagainya, masyarakat yang beragama Islam menghargai dan menghormati serta saling mengucapkan selamat untuk hari raya mereka satu sama lain.

b. Budaya atau Adat Istiadat

Adat Istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wotbuwono Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen merupakan bagian dari rangkaian masyarakat Jawa yang kental dengan budaya atau adat istiadat yang hingga saat ini masih dipegang teguh dan dipercayai oleh masyarakat sekitar Desa Wotbuwono. Adapun budaya atau adat istiadat yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat dan berkembang di masyarakat Desa Wotbuwono Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen yaitu :

1. Selamatan Suran

Selamatan Suran merupakan selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wotbuwono untuk Desa Wotbuwono dilaksanakan di Balai Kambang. Slamatan Syuran dilaksanakan pada bulan Sura untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa memberi keselamatan, kemakmuran, dan dibersihkan dari segala makhluk-makhluk jahat atau makhluk gaib yang jahat supaya masyarakat Desa Wotbuwono tetepa aman dan damai.

2. Selamatan Kematian

Selamat kematian diselenggarakan sejak hari pertama sampai ketujuh di lakukan tahlilan dengan mengirim doa-doa yang dipimpin oleh tokoh agama pada tujuh hari, demikian juga tahlilan lagi pada waktu kematian berumur 40 hari (*matang puluh*), 100 hari (*nyatus*), 1 tahun, 2 tahun, dan 3 tahun.

3. Selamatan Mapati dan Mitoni

Sematan Mapati dan Mitoni merupakan selamat yang dilakukan untuk meminta keselamatan untuk bayi sebelum kelahirannya ke dunia saat dalam kandungan berumur 4 bulan (*mapati*) yang selanjutnya juga dilakukan selamat lagi saat kandungan berumur 7 bulan (*motoni*). Selamat dilakukan dengan cara tahlilan dan dibacakan suratan Al-Baqarah saat *mapati*, sedangkan untuk selamat *mitoni* dengan tahlilan tujuannya untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya memberi kelancaran, kesehatan, keselamatan.

4. Selamat Entak Entik

Selamat entak-entik yaitu yang dilaksanakan pada bulan Maulud pada tanggal 12 maulud untuk keselamatan anak-anak yang dilakukan di depan rumah dengan membuat *gubug* dan menyiapkan makan-makanan untuk dimakan bersama-sama dan saling bertukar makanan.

5. Selamatan Wetonan

Selamatan Weton adalah selamat yang dilakukan untuk memperingati hari kelahiran anak sebagai ucapan tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam budaya atau tradisi Jawa disesuaikan dengan Penanggalan Jawa yaitu sesuai dengan hari dan pasaran tahun Qomariyah.

c. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya yang dimaksud adalah segala aktivitas sebagai makhluk yang berbudaya dan hubungan sebagai makhluk sosial. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri terikat dengan memerlukan orang lain, sehingga gambaran dari kondisi sosial budaya yang dimaksud disini adalah seperti gotong royong dan lain sebagainya. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat cukup harmonis hal ini dibuktikan dengan solidaritas dan kebersamaan yang sangat erat antara masyarakat yang beragama Islam dengan masyarakat beragama Kristen.

Salah satunya buktinya yaitu disaat ada masyarakat yang sedang mengalami musibah kematian mereka datang untuk bertaziah dan membantu di rumah yang sedang mengalami kesusahan tanpa diundang. Jika yang beragama Islam membantu dengan cara mengadakan yasinan, tahlilan bersama-sama di rumah orang yang terkena musibah, dan yang beragama Kristen dengan membantu dengan cara mereka. Mereka datang sendiri, baik itu yang beragama Islam ataupun yang beragama Kristen.

Budaya Wetonan Bayi atau *Among-Among*,

Salah satu dari hasil karya manusia adalah kebudayaan. Menurut Koentjaningrat memberikan pengertian tentang kebudayaan sebagai “keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”. Jadi yang dimaksud bahwa kebudayaan keseluruhan yang dihasilkan dari pemikiran dan sebuah karya oleh manusia itu sendiri yang hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Bronislaw Malinowski, salah seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebutkan unsur-unsur pokok kebudayaan yaitu:

1. Sistem norma, yang memungkinkan kerja sama antara anggota masyarakat di dalam menguasai alam sekeliling.
2. Organisasi ekonomi.
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan. Dalam hal ini keluarga adalah suatu lembaga pendidikan yang paling utama.
4. Organisasi kekuatan.

Menurut Fergilius Ferm kebudayaan meliputi tradisi, kebiasaan, perasaan, benda kesenian, lembaga, teknologi, keterampilan pekerjaan dan profesional. Dengan kata lain maka kebudayaan adalah keseluruhan yang diperoleh dari pembelajaran oleh manusia dari pola berpikir, merasakan, dan bertindak sebagai anggota masyarakat.

Walaupun masyarakat silih berganti karena terdapat kematian dan kelahiran. Maka dari penjelasan tersebut bahwa kebudayaan adalah merupakan sesuatu yang turun-temurun dari generasi-kegenerasi yang terus dilakukan walaupun sudah melalui pergantian dikarenakan kematian dan kelahiran yang baru.

Kebudayaan menurut ilmu Antropologi yaitu keseluruhan pengetahuan manusia yang diperoleh sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman dan lingkungan dan mendasari serta mendorong tingkah lakunya. Maka kebudayaan disini mencangkup tiga aspek yaitu aspek pemikiran, kelakuan, dan hasil kelakuan.

E.B. Tylor menjelaskan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencangkup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Maka dengan kata lain kebudayaan merupakan mencangkup semuanya yang didapatkan dan diperoleh dari hasil sebagai anggota masyarakat yang mencakup pola pikir dan bertingkah laku, merasakan, dan bertindak.

Ada tiga hal penting dalam menjelaskan nilai-nilai kebudayaan, yaitu :

1. Sistem Nilai Budaya

Sistem Nilai Budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Sistem tersebut dijadikan pedoman konsep –konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat sekitar mengenai hal yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup.

2. Sistem Pandangan Hidup

Sistem Pandangan Hidup yaitu suatu pandangan hidup yang biasanya mengandung sebagian nilai yang dianut oleh suatu

masyarakat, yang dipilih secara selektif oleh para individu dan golongan dalam masyarakat. Oleh karena itu hanya ada pandangan hidup golongan atau individu tertentu, tetapi tidak ada pandangan hidup seluruh masyarakat.

3. Sistem Ideologi

Konsep Ideologi merupakan suatu system pedoman hidup atau cita-cita yang ingin dicapai oleh banyak individu dalam masyarakat, akan tetapi lebih khusus sifatnya daripada system nilai budaya.

Sebagaimana penjelasan diatas bahwa kebudayaan merupakan ekspresi dari buah pikiran dan karya suatu masyarakat tertentu yang sering kali tidak terlepas dari agama. Dengan demikian kebudayaan tidak terlepas dari agama baik dari asal usul dan tata cara pelaksanaannya selalu saling berkaitan dengan agama. Di Indonesia hingga saat ini, jika berbicara tentang agama maka tidak akan terlepas dari kegiatan tradisi-tradisi dan segala ritual keagamaan yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu. Hingga saat ini di Indonesia masih banyak yang mempercayai adanya tradisi atau ritual keagamaan yang diturunkan dari nenek moyangnya.

Bagi mereka tradisi atau ritual semacam itu sangat sulit untuk dihilangkan dan ditinggalkan, karena bisa dikatakan sudah melekat dan mendarah daging. Sebab tradisi tersebut merupakan suatu peninggalan nenek moyang yang selalu dilaksanakan sejak zaman dahulu. Sehingga mereka beranggapan perlu melestarikan dan menjaga tradisi-tradisi atau ritual keagamaan yang sudah berjalan untuk selalu dilaksanakan dan dijaga.

Salah satu dari kebudayaan dapat dilihat dari banyaknya tradisi-tradisi atau ritual keagamaan yang berkembang dimasyarakat saat ini. Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Nilai-nilai budaya yang telah diperoleh akan menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam masyarakat sehingga warisan budaya atau tradisi akan menerus dari generasi-kegenerasi yang akan datang. Proses ini yang menyebabkan nilai-nilai budaya dimasyarakat yang tetap terus dipertahankan untuk dilestarikan sampai generasi-kegenerasi yang akan mendatang oleh masyarakat tersebut. Menurut Siddiq Gazalba bahwa tradisi berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan, lembaga, saran, peraturan hukum, tabiat, adat. Tradisi adalah laku sosial yang merupakan jaringan cita-cita, norma, aturan, kaidah, pandangan, dan sistem. Maka dengan kata lain tradisi adalah sebuah tingkah laku sosial yang menggambarkan adat, kebiasaan, norma, dan cita-cita suatu masyarakat tertentu yang berlangsung secara terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tradisi adalah sebagai segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran yang turun-temurun dari nenek moyang dan masih dijalankan oleh masyarakat. Dengan kata lain tradisi adalah kebiasaan masyarakat setempat secara turun-temurun yang berasal dari nenek moyang berupa ajaran-ajaran maupun adat kebiasaan yang masih digunakan. Ada juga yang menyebut tradisi sebagai adat. Menurut Koenjtraningrat adat adalah sebagai wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan. Adat adalah suatu aturan yang mengatur bagaimana seseorang harus bersikap atau bertingkah laku sebagai cerminan dari masyarakat yang berkebudayaan.

Banyaknya tradisi yang berkembang di Indonesia salah satunya yaitu *wetonan*. *Weton* berasal dari kata *wetu* yang artinya lahir, peringatan hari kelahiran. Upacara *weton* untuk pertama kali disebut sebagai *nyelapani*. Upacara *weton* terus dilakukan oleh orang Jawa untuk memperingati hari kelahiran anak. Upacara ini pada zaman dahulu dilakukan oleh semua keluarga untuk memberikan keselamatan, kesehatan, menghindarkan dari marabahaya, dan juga sebagai ucapan tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Proses Pelaksanaan Tradisi Budaya Wetonan atau *Among-Among* Bayi

Budaya *wetonan* atau *among-among* bayi di Desa Wotbuwono Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen ini masih kerap dilaksanakan oleh anggota masyarakat sekitar. Bagi masyarakat Desa Wotbuwono khususnya dusun Ingas budaya *wetonan* atau *among-among* merupakan suatu tradisi yang turun-temurun sejak nenek moyang mereka karena dibalik upacara *wetonan* atau *among-among* memiliki makna, maksud, dan tujuan yang mulia.

Proses pelaksanaan *wetonan* atau *among-among* bayi yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali pada hari *weton* kelahiran anak. Dalam budaya *wetonan* atau *among-among* bayi pelaksanaannya tidak ada batasan sampai kapan *among-among* dilakukan. Namun pada umumnya pelaksanaan *wetonan* atau *among-among* bayi dilaksanakan setiap 35 (tiga puluh lima) hari sekali sesuai dengan penanggalan Jawa, sesuai *weton* anak sampai umur 2 tahun.

Menurut masyarakat Desa Wotbuwono dukuh Ingas mereka masih tetap melaksanakan *among-among* tidak saja sampai usia anak usia 2 tahun saja. Namun saat usia anak 2 sampai 5 tahun masyarakat Desa Wotbuwono khususnya dukuh Ingas masih kerap melaksanakan *among-among* untuk anak mereka, hanya saja dengan tata cara yang berbeda. Biasanya jika sudah berusia 2 sampai 5 tahun masyarakat di Desa Wotbuwono pelaksanaan *wetonan* atau *among-among* bayi, yaitu jika *among-among* bayi yang masih berusia 35 hari sampai 2 tahun dilaksanakan *among-among* dirumah dengan cara *kepungan* atau makan bersama-sama dirumah pemilik bayi.

Pelaksanaan *wetonan* atau *among-among* jika sudah berusia 2 sampai 5 tahun pelaksanaannya sedikit berbeda yaitu dengan cara memberikan makanan kerumah-rumah dengan asterofom atau dengan piring. Walaupun dengan cara

pelaksanaan yang berbeda tetapi tidak menghilangkan makna dan maksud dari *among-among* itu sendiri. Di dalam pelaksanaan *among-among* tersebut memiliki banyak makna, maksud, dan tujuan yang dapat dilihat dari simbol yaitu alat yang digunakan.

Sebagaimana gambaran singkat mengenai pengertian budaya *wetonan* bayi atau *among-among* bahwa suatu budaya atau tradisi makan-makan bersama yang dilakukan oleh sekelompok anak-anak kecil, karena menurut masyarakat anak kecil masih bersih, polos, dan suci maka doa-doa yang diminta dari mereka akan mudah terkabulkan. Cara penyajian makanan yang unik yaitu nasi, sayur, telur, kerupuk, tempe, bawang merah, dan bawang putih serta cabai yang ditusukan menggunakan lidi menjadi satu yang kemudian ditancapkan pada nasi tumpeng dengan tampah sebagai alas atau tempat menyajiannya. Selanjutnya tampah tersebut diletakan diatas baskom besar yang berisikan air dan daun tawa.

Setelah semua anak-anak kecil berkumpul dan duduk sambil mengelilingi nasi *among-among*, tuan rumah memberikan sedikit sabutan dan doa untuk anaknya yang memiliki hajat. Kemudian orang tua bayi mengawali sambil berkata “*diamong dimeneng*” yang berarti disanjung, dimanja, dan tidak rewel, serta supaya anak kelak memiliki sifat berhati besar. Selanjutnya mengambil sedikit nasi dan bawang merah serta cabai yang ditusuk dengan lidi. Serta sedikit air dan daun tawa yang ada dibaskom untuk diletakan dibawah kolong tempat tidur anak. Setelah itu barulah anak-anak mencuci tangan dengan air yang disediakan dalam baskom, lalu berdoa terlebih dahulu, dan selanjutnya anak-anak menyantap hidangan yang ada di *tampah* tersebut.

Proses akhir *among-among* adalah setelah selesai menyantap hidangan *among-among* sebelum pulang anak-anak yang mengikuti *among-among* berkumpul untuk diberi uang sambil diperciki dengan daun tawa yang ada didalam baskom ke semua anak-anak kecil dengan berkata “*Surokantong*” memiliki arti supaya anak menjadi anak tumbuh dengan sehat, cepat besar, panjang umur, dilancarkan rezekinya, dan terhindar dari marabahaya. Dapat dilihat dari setiap peralatan dan bahan yang digunakan dalam prosesi *wetonan* atau *among-among* bayi terdapat makna, maksud dan tujuan yang terkandung didalamnya.

Warga masyarakat Desa Wotbuwono sering menyebut *wetonan* bayi atau *among-among* dengan sebutan *slametan*, karena tujuan darinya adalah untuk memberikan keselamatan bagi anak agar selalu diberi kesehatan dan terhindar dari marabahaya. Masyarakat Desa Wotbuwono beranggapan jika sudah melakukan *slametan* maka hidupnya akan merasa lebih tenang dan tidak akan diganggu oleh makhluk lain, karena mereka yakin bahwa Allah SWT pasti akan melindungi keluarga mereka.

Adapun makna dari bahan atau peralatan yang digunakan dalam prosesi *wetonan* atau *among-among* bayi yaitu :

1. Cabai merah, bawang merah, dan bawang putih yang ditusuk menggunakan lidi menjadi satu yang diletakan diatas nasi memiliki arti bumbu dari kehidupan saat mereka sudah beranjak dewasa menjadi seseorang yang sukses atau saat posisi diatas supaya tidak lupa dengan Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakannya.

Adapun makna dari ketiga bagian cabai merah, bawang putih, dan bawang merah yaitu :

- a. Cabai Merah memiliki arti supaya kelak anaknya menjadi seseorang yang selalu mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk tidak menjadi seseorang *abangan*. *Abangan* maksudnya adalah orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Bawang Putih dan Bawang Merah memiliki arti supaya kelak anaknya saat menjadi orang yang sukses atau mendapat posisi diatas supaya tidak melupakan Tuhan Yang Maha Esa bisa membedakan baik dan buruk.
2. Daun Tawa memiliki arti *tawa* yaitu tawar keselamatan, panjang umur, kesehatan, dan terhindar dari marabahaya, serta memberikan rasa tenang kepada anak. Air Tawa yang diletakan dibawah kolong tempat tidur berartikan meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya memberikan keselamatan, panjang umur, kesehatan, tidak rewel, rasa tenang, dan terhindar dari segala gangguan-gangguan gaib dalam menjalani hari-hari kehidupannya.
 3. Jenang Abang memiliki memiliki arti supaya anak tidak menjadi seseorang yang *abangan* dan diberi keselamatan kesehatan, panjang umur, serta tidak diganggu oleh segala makhluk-makhluk lain agar dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa.
 4. Memberikan Uang memiliki arti bahwa berbagi sebagian rezeki yang diperoleh agar kelak jika sudah dewasa anak akan dipermudahkan rezekinya dan dilancarkan rezekinya.

Dilihat dari penjelasan diatas bahwa bahan/alat yang digunakan merupakan sesuatu yang memiliki makna dan maksud yang baik yang memiliki nilai pendidikan islam bagi kehidupan. Adapun nilai yang terkandung didalamnya yaitu :

Bahan/Alat <i>Among-Among</i>	Nilai Pendidikan Islam
1. Cabai Merah, Bawang Putih, Bawang Merah yang ditusuk menjadi satu.	Bermakna bahwa satu kesatuan seperti kehidupan yang disebut bumbu kehidupan dimana supaya kelak anak beranjak dewasa mereka menjadi seseorang yang selalu taat kepada Allah SWT dan bisa membedakan baik dan buruk dalam menjalani kehidupan.
2. Air dan Daun Tawa dan Jenang	Bermakna supaya menjadi anak

Abang	yang selalu taat kepada Allah SWT dan hanya berharap kepada Allah SWT dalam segala sesuatu.
3. Memberikan Uang	Bermakna mengajarkan untuk kita saling berbagi terhadap sesama, rasa syukur karena telah diberi hal-hal yang terbaik oleh Allah SWT.

Pandangan Masyarakat Terhadap Budaya Wetonan Bayi atau *Among-Among*.

Budaya *Wetonan* atau *among-among* merupakan suatu bentuk tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelahiran anak kedunia dengan selamat dan sehat. Bagi masyarakat Desa Wotbuwono mengadakan *among-among* boleh dilaksanakan selagi niatnya hanya untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka beranggapan bila dilaksanakan tidak apa-apa akan tetapi bila dilaksanakan itu lebih baik karena yang dilakukan dapat menciptakan kebaikan, kesehatan, dan keselamatan bagi orang-orang yang melaksanakan. Karena *among-among* memiliki makna, maksud, dan tujuan yang luhur dan mulia.

Menurut Nur Marhamah *among-among* dapat dilakukan dan tidak mengganggu nilai keimanan dalam Islam karena *among-among* yang dilaksanakan itu hanya mengharap kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai ungkapan rasa syukur dengan berniat bersadaqoh kepada anak-anak supaya didoakan rezeki mudah dan lancar, serta acara *among-among* ini juga bertujuan untuk memberikan keselamatan pada anak untuk menjalani hari-harinya.

Menurut Nur Golib (tokoh agama di Desa Wotbuwono) menyatakan bahwa tradisi *among-among* dapat saja dilakukan jika niatnya mengharap hanya kepada Allah SWT dan yang terpenting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam *among-among* tersebut. *Among-among* juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya *among-among* ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta berniat untuk bersedekah kepada orang-orang.

Sedangkan menurut Asyiah *among-among* boleh dilaksanakan karena *among-among* memiliki niat yang baik yaitu untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa keselamatan, kesehatan, dan terhindar dari segala marabahaya untuk anak. *Among-among* juga sebagai salah satu ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Rojakun *among-among* dilakukan merupakan salah satu perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan keselamatan, kesehatan, dan terhindar dari segala marabahaya.

Among-among menurut Tohari merupakan salah satu cara untuk meminta keselamatan, kesehatan, dan terhindar dari makhluk-makhluk lain kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Among-among* juga sebagai sadaqoh kepada orang-orang dengan cara memberikan makanan kepada tetangga sekitar, serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Soleman bahwa

among-among merupakan suatu perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena sudah memberi keselamatan dan kesehatan dari awal kelahiran untuk menjalani hari-hari kedepannya.

Menurut Eni bahwa pelaksanaan *among-among* yang dilakukan sekarang ini tinggal meneruskan budaya atau tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Budaya atau tradisi *among-among* juga memiliki manfaat dan tujuan yang baik yaitu sebagai ungkapan rasa syukur karena telah memberi kesehatan dan keselamatan anak untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Tujuan diadakannya budaya *wetonan* atau *among-among* terutama adalah untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa dan memohon kedepannya diberikan nikmat yang lebih baik lagi untuk menjalani hari-hari. Selain itu pelaksanaan *among-among* dimaksud untuk menghindarkan anak dari hal-hal yang kemungkinan berdampak buruk bagi dirinya. Pelaksanaan *wetonan* atau *among-among* ini diwujudkan untuk mengantisipasi jika suatu saat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena budaya atau tradisi ini sudah dipercayai dan melekat dengan kehidupan masyarakat sekitar. Oleh karena itu rasa tanggung jawab sebagai generasi selanjutnya untuk bisa melestarikan budaya atau tradisi tersebut kepada anak cucunya kelak. Karena dari budaya atau tradisi tersebut memiliki maksud, makna, dan tujuan yang luhur bagi kehidupan.

Pandangan Islam Terhadap Budaya Wetonan Bayi atau *Among- Among*.

Islam berisi ajaran tentang hukum, norma dan aqidah. Islam mengandung nilai-nilai asasi (*fundamental value*) seperti aqidah. Dalam agama Islam segala sesuatu baik nilai maupun norma selalu berpijak pada sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ajaran Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, yang meliputi keimanan atau beribadatan yang bersifat vertical dan mengatur hubungan manusia antara manusia dan manusia dengan lingkungannya, disebut *mu'amalah* bersifat horizontal.

Islam sebagai ajaran yang sempurna memuat tentang keseluruhan ajaran yang diturunkan kepada para Nabi dan umatnya terdahulu. Ajaran tersebut menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist yang dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek dalam ajaran Islam yaitu aqidah, syariat, dan akhlak. Secara moral agama menunjukkan tata nilai dan norma yang baik dan buruk, mendorong manusia berperilaku baik. Agama dan aqidah selalu mengarahkan ke arah perbaikan dan pembinaan akhlak. Sehingga aqidah memiliki keterkaitan dengan masalah budaya atau tradisi yang ada di lingkungan masyarakat.

Maka dalam konteks tradisi atau budaya ini masing-masing umat Islam memiliki corak tradisi yang unik, yang membedakan dengan masyarakat satu dengan yang lainnya. Tradisi dapat dijadikan sebagai pelaksana pendidikan Islam asalkan beracuan pada ketentuan yang ada. Penerimaan tradisi atau budaya berkaitan dengan pemenuhan syarat dan ketentuan yang sesuai dengan *nash*, baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah, tradisi yang berlaku tidak

bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemunduran.

Dalam Al-Qur'an Q.S Al-'A'raf (7) : 28

“Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: “Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji” Mengapa kamu mengada-ngadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?.”

Penjelasan ayat tersebut bahwa ditunjukkan untuk orang yang tidak beriman kepada Allah SWT yaitu orang musyrik yang terdahulu tawaf mengelilingi ka'bah dengan telanjang karena mengikuti nenek moyang mereka, dan mereka mengaku bahwa diperintahkan oleh Allah SWT bahwa mereka diseru untuk melakukan hal itu. Padahal keburukkan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka tidak menjadikan mereka boleh juga untuk melakukannya, dan Allah SWT juga tidak pernah memerintahkan kepada mereka untuk berbuat keji. Namun Allah SWT memerintahkan mereka untuk mengikuti jejak para Nabi dan beramal dengan kitab-kitab yang telah diturunkannya serta melarang mereka menyelisihinya.

Pengakuan mereka tentunya tidak dapat dibenarkan karena Allah SWT mempunyai sifat kesempurnaan tidak mungkin dan tidak masuk akal akan menyuruh dan memerintahkan mereka untuk berbuat jahat serta keji seperti perbuatan diatas. Sebenarnya yang memerintahkan mereka untuk berbuat jahat dan keji tentunya adalah setan yaitu orang-orang yang tidak beriman kepada Allah SWT yang menjadikan setan sebagai pimpinannya apabila mereka melakukan kejahatan dan perbuatan keji.

Maka dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan, jika budaya wetonan atau *among-among* ini tidak diyakini sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT maka para ulama mempunyai pendapat yang berbeda. Sebagian ulama melarang jenis ritual seperti ini, karena tidak ada syariat yang mendasarinya. Karena bagaimanapun, Islam telah disempurnakan bagi umat manusia sebagai jalan yang lurus menuju ridho Allah SWT. Jika dilihat lebih dalam, pelaksanaan *among-among* ini jika sudah sesuai dengan syarat dan keyakinan-keyakinan yang mengarah pada terbentuknya penyandaran diri kepada Allah SWT dan sudah memenuhi syarat ketentuan-ketentuan dalam penerimaan tradisi yaitu ketentuan yang sesuai dengan *nash*, baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah, tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemunduran. Dengan demikian aqidah Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun ritual, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan aqidah Islam yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid.

“Abu Musa al-Asy”ari radhiyallahu ,,anhu berkata: “Apabila Nabi shallallahu ,,alaihi wasallam mengutus seseorang dari sahabatnya

tentang suatu urusan, beliau akan berpesan: “Sampaikanlah kabar gembira, dan jangan membuat mereka benci (kepada agama). Mudahkanlah dan jangan mempersulit.” (HR. Muslim [1732]).

Hadits diatas memberikan pesan bahwa Islam itu agama yang memberikan kabar gembira, memberi kemudahan dan tidak mempersulit, serta tidak menjadikan orang lain membencinya dengan menerima sistem dari luar Islam yang mengajak pada kebaikan. Sebagaimana dimaklumi, suatu masyarakat sangat berat untuk meninggalkan budaya atau tradisi yang telah berjalan lama. Selama budaya atau tradisi tersebut tidak melenceng dari ajaran Islam dan merujuk kepada kebaikan yang hanya mengharap kepada Allah SWT.

Setelah dikaji secara singkat mengenai pelaksanaan budaya wetonan atau *among-among* di Desa Wotbuwono khususnya dukuh Ingas maka selanjutnya yang perlu dikaji adalah bagaimana pandangan Islam tentang budaya wetonan tersebut. Sebelum mengkaji permasalahan ini lebih jauh, perlu dijelaskan secara singkat karakteristik Islam yang memiliki ajaran yang sempurna, komprehensif, dan dinamis. Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para Nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun. Islam berisi ajaran tentang hukum, norma dan aqidah. Islam mengandung nilai-nilai asasi (*fundamental value*) seperti aqidah. Dalam agama Islam segala sesuatu baik nilai maupun norma selalu berpijak pada sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

Menyinggung masalah budaya atau adat sebagai unsur kebudayaan, Islam tidak bersikap menjadikannya sebagai sasaran yang harus dihilangkan. Apa yang dilakukan oleh Islam hanyalah meluruskan dari hal-hal yang bertentangan dari tauhid dan akal sehatnya. Dan mengenai budaya atau adat, dapat dikembangkan namun hal-hal yang bertentangan dengan tauhid dan akal sehat tidak boleh dibiarkan. Sebagaimana Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang lebih baik dan seimbang sesuai dengan ajaran Allah SWT.

Firman Allah Surah Q.S. Al-Hud 109.

“Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu. Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikitpun.” (Q.S Al-Hud 109).

Ayat diatas menjelaskan bahwa janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang diibadahi oleh mereka bahwa menyembah berhala itu adalah perbuatan yang sesat dan buruk akibatnya. Sesungguhnya apa yang

mereka (orang-orang musyrik) ibadahi itu merupakan suatu kebatilan, kebodohan dan kesesatan, karena mereka hanyalah beribadah kepada apa yang diibadahi oleh orang-orang sebelum mereka. Sehingga mereka tidak memiliki pegangan dalam apa yang mereka kerjakan termasuk dalam hal peribadatan kecuali hanyalah mengikuti nenek moyang mereka. Dan Allah akan membalas perbuatan mereka dengan balasan yang paling setimpal.

Maka Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut oleh suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat yang membawa mudarat di dalam kehidupannya. Sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang dimasyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam. Mengenai budaya wetonan atau *among-among* menurut pandangan Islam dapat disimpulkan makna yang terkandung dalam budaya wetonan atau *among-among* yaitu:

1. Rasa Syukur yaitu sebagai makhluk Allah SWT sudah seharusnya kita bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Nikmat Allah SWT. itu bermacam-macam tidak hanya berupa uang, tetapi juga nikmat kesehatan, keselamatan, dan keluarga dan sebagainya. Semua itu merupakan nikmat rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Banyak cara mengungkapkan rasa syukur salah satunya dengan sedekah. Dan sedekah tidak selalu harus berupa materi tetapi salah satunya bisa dalam bentuk makanan seperti *among-among* ini.
2. Saling Berbagi yaitu dimana kita memulai hal-hal yang kecil berupa berbagi makanan terhadap sesama untuk memberikan pembelajaran kepada anak-anak indahnya berbagi terhadap sesama.
3. Kebersamaan yaitu kebahagiaan akan lebih bermakna bila dibagi dengan orang lain. Berbagi makanan walaupun sedikit, setidaknya sebagai tanda ingat kalau bahagia yang kita rasakan ada orang lain yang berhak merasakannya juga.
4. Kepedulian yaitu manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, itu sebab manusia selayaknya peduli dengan lingkungan sekitarnya. Bukan sekedar mengharapkan timbal balik, tetapi hidup ini memang sudah ditakdirkan untuk bergantung satu dengan yang lainnya. Apabila kita mengetahui ada yang lapar atau kekurangan, sudah selayaknya kita membantu meringankan beban saudara kita dengan berbagi.
5. Makna lain yang biasanya dirasakan oleh tuan rumah (yang memiliki hajat) akan bermacam-macam. Salah satunya adalah rasa bahagia dihati setelah berbagi kebahagiaan (sedekah makanan) dan hati merasa tenang serta damai karena sudah melaksanakan *among-among* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.

Analisis

Setiap kebudayaan dalam masyarakat manapun memiliki suatu nilai budaya yang sifatnya mengikat dan mengatur kehidupan masyarakat. Sehingga nilai-nilai kehidupan manusia berjalan dengan baik serta ada tujuan yang ingin dicapai. Didalam budaya wetonan bayi atau *among-among* terkandung sistem sosial budaya yang merupakan perwujudan dari konsepsi pemikiran hal-hal yang dianggap penting dan bernilai bagi kehidupan masyarakat. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan rujukan sebagai pandangan hidup dalam bertindak. Dengan demikian fungsi kebudayaan sangatlah besar bagi manusia yaitu untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia, sebagai wadah segenap perasaan manusia, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan.

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan budaya atau tradisi dalam agama itu sendiri. Sebagaimana Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang lebih baik dan seimbang sesuai dengan ajaran Allah SWT. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan dan keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi adat istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam. Islam sebagai agama yang syariatnya sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Salah satu larangan yang akan membawa keburukan kepada manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana yang Allah Firmankan dalam Q.S Al-'A'raf (7) : 28 :

“Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: “Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji” Mengapa kamu mengada-ngadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menggambarkan tentang orang-orang yang tidak beriman kepada-Nya yaitu orang-orang musyrik. Jika mereka diperintah untuk mengikuti wahyu Allah dan sabda Rasul-Nya, mereka hanya tetap ingin mengikuti apa yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. Mereka tidak mau beriman kepada para Nabi ciptaan Allah SWT. Padahal nenek moyang mereka tidak berada diatas ilmu dan tidak berada diatas petunjuk. Intinya, mereka hanya beralasan tidak mau menerima kebenaran dari Allah SWT dan Rasul-Nya.

Firman pada Surah Q.S Al- Baqarah : 17

Artinya :“ dan apabila dikatakan kepada mereka, “ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “(tidak!)” kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya). Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apapun dan tidak dapat petunjuk.” (Al-Baqarah:170).

Ayat diatas menjelaskan gambaran orang-orang kafir dari kalangan kaum musyrikin yang tidak mau mendengar kebenaran, tidak mengatakannya, dan tidak dapat melihat jalan menuju kebenaran dari Allah SWT yang diturunkan kepada Rusul-Nya. Mereka hanya teguh pada pendiriannya untuk mengikuti apa yang telah didapatkan dari nenek moyang mereka terdahulu. Padahal yang menjadi panutan yaitu nenek moyang mereka tidak mempunyai pemahaman dan petunjuk, mereka tidak dapat memahami dan memikirkan sesuatu apapun.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ikutilah apa yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya dan tinggalkanlah kesesatan dan kebodohan yang mereka lakukan. Namun mereka tetep hanya mau mengikuti apa yang mereka dapati dari nenek moyang mereka untuk tetap menyembah berhala. Allah SWT membantah mereka bahwa nenek moyang yang mereka ikuti sebenarnya tidak berada diatas petunjuk.

Firman Surah Q.S Al-Maidah: 104

“Artinya : “dan apabila dikatakan kepada mereka,” marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.” Mereka menjawab, “cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).” Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?” (Al-Maidah :104)”

Ayat diatas menjelaskan bagaimana orang-orang kafir yang begitu keras kepala untuk tetap berpegang teguh mengikuti agama nenek moyang mereka. Sehingga apabila mereka diajak untuk hanya mengikuti ajaran-ajaran Allah SWT dan Rasulnya-Nya yang telah ada dalam Al-Qur’an yang dikuatkan dengan bermacam-macam alasan dan bukti-bukti yang jelas. Namun mereka berkata cukuplah bagi kami, kami tidak akan beriman kepada Al-Qur’an dan Rasulullah. Mereka tetap keras kepala bahwa sudah cukup apa yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Mereka menutup diri dari kebenaran dan bangga dengan leluhur mereka. Walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa tentang kebenaran dan tidak pula mendapat petunjuk dari Allah SWT.

Ketiga ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh kepada ajaran nenek moyang mereka terdahulu, tanpa mau mendengarkan kebenaran, tidak mengatakannya, dan tidak dapat melihat jalan menuju kebenaran dari Allah SWT yang diturunkan kepada Rusul-Nya yang telah ada dalam Al-Qur’an yang dikuatkan dengan bermacam-macam alasan dan bukti-bukti yang jelas.

Maka dengan demikian kita tidak boleh patuh dan mudah percaya akan apa budaya atau tradisi-tradisi yang menjanjikan sebuah keselamatan, kesehatan, kesuksesan, dan ketenangan hidup bagi kehidupan yang akan mendatang. Jika kita ingin tetap melestarikan budaya atau tradisi-tradisi yang sudah diturunkan sejak nenek moyang kita. Maka kita harus benar-benar mengetahui apakah budaya atau tradisi-tradisi dan adat istiadat tersebut tidak melanggar dan menyimpang dari ajaran

Agama Islam yaitu ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya, serta tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada di Indonesia.

Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang *Nilai Pendidikan Islam Pada Budaya Wetonan Bayi “Among-Among” (Studi Di Desa Wotbuwono Kecamatan Klirong)* dapat disimpulkan bahwa : Budaya wetonan bayi atau *among-among* masih kerap dilaksanakan di Desa Wotbuwono Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen. Namun ada sedikit perubahan dalam cara pelaksanaannya antara *among-among* yang terdahulu dengan sekarang. Akan tetapi menurut masyarakat Desa Wotbuwono dukuh Ingas walaupun ada perubahan proses pelaksanaan tetapi tidak merubah makna dan maksud dari budaya wetonan atau *among-among* tersebut. Budaya wetonan bayi atau *among-among* dalam proses pelaksanaannya memiliki makna dan maksud yang mulia. Dilihat dari peralatan dan proses pelaksanaan *among-among* secara keseluruhan mempunyai makna rasa syukur, kebersamaan, saling berbagi, dan kesederhanaan. Selain itu *among-among* juga memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup. Seperti Nilai keagamaan yang berkaitan tentang ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Serta Nilai Sosial dan Budaya juga tidak kalah penting bagi masyarakat karena keduanya merupakan cerminan dari diri manusia itu sendiri. Pandangan Masyarakat terhadap budaya wetonan bayi atau *among-among* ini secara keseluruhan merupakan segala warisan nenek moyang yang mengandung nilai –nilai luhur yang mulia yang perlu dilestarikan selama itu tidak melanggar syariat Islam didalamnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada Sub Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Diktis Kemenag RI, LPPM IAINU Kebumen, juga pada narsuber desa wotbuwono klirong kebumen. Penulis Terima kasih atas bantuan, dukungan, dan kerjasamanya

DAFTAR PUSTAKA

- M Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras 2012),
- Khadziq, *Ilmu Dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009),
- Hj. Qiqi Yuliati Zakiyah dan H. A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014),
- Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam (Suatu Konsep tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam, Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer dalam Studi Islam)*, (Yogyakarta: Teras, 2013),

Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009),

Adon Nasrullah Jamaludin, , *Sosiologi Perpedesaan*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2015),

Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islami*, (Jakarta : Ciputat Press, 2003),

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 1990),

Lies Sudiby, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013),

Dokumen Desa Wotbuwon Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen, pada tanggal 04 September 2023

Capt. R.P. S., *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta : PT LKIS, 2007),

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002),

www.ibukatsironlain.com/2015/04/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-170-171.html?m=1
diakses pada tanggal 22 September 2023 pukul 16.30

Al-Qur'an dan Terjemahan

Desi Purnama Sari, *Pandangan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Among-Among Di Makam Mbah Tarok*, (Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018),

Abdul Mujib, & Jusuf Mudzakkir, *Op.Cit.*,

Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsiran Al-Qur'an, 1971),

Copyright Holder :

© Agus Nur Soleh et al. (2024)

First Publication Right :

© Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman

This article is under:

